

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

Oleh:

Harni Sartika Marulafau¹

Sipriana Lince I. Waruwu²

Pergawan Canofan Hulu³

Adil Ramah Telaumbanua⁴

Serlin Ningsih Zebua⁵

Misael Ananda Zega⁶

Firdamai Yanti Waruwu⁷

Amstrong Harefa⁸

Universitas Nias

Alamat: JL. Yos Sudarso Ujung E-S No.118, Ombolata Ulu, Kec. Gunungsitoli, Kota
Gunungsitoli, Sumatera Utara (22812).

Korespondensi Penulis: harnisartikamarulafau@gmail.com,
Waruwulynce@gmail.com, canhulu7@gmail.com, adiltelaumbanua761@gmail.com,
serlinzebua76@gmail.com, misaelzg1205@gmail.com, firdamaiyanti@gmail.com,
amstrongharefa1970@gmail.com.

Abstract. Moral education plays an important role in shaping and building the character of a society rich in local cultural traditions, such as the values of integrity, solidarity, and social responsibility. This study aims to analyze the contribution of moral education in building a Nias society with character by upholding the values of integrity, solidarity, and responsibility. This study was conducted in one of the cities of Gunungsitoli with a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and data analysis using the Miles and Huberman model in the educational and social environment of the Gunungsitoli city community. The research subjects consisted of teachers, traditional leaders, and the Nias community of Gunungsitoli city. The results of the study indicate that moral education integrated with local wisdom can strengthen

Received November 05, 2025; Revised November 16, 2025; December 06, 2025

*Corresponding author: harnisartikamarulafau@gmail.com

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

social cohesion and prevent moral degradation due to globalization and technology, as well as form an ethical young generation through the stages of moral knowing, feeling, and action according to Lickona. Factors in moral formation include the family environment as the main foundation, followed by society, schools, and religion, which holistically maintain the resilience of Nias culture amidst globalization..

Keywords: *Moral Education, Character, Nias Community.*

Abstrak. Pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk serta membangun karakter masyarakat yang kaya akan tradisi budaya lokal, seperti nilai integritas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan moral dalam membangun masyarakat nias yang berkarakter dengan menjunjung nilai integritas, solidaritas, dan tanggung jawab. Penelitian ini dilaksanakan disalah satu kota gunungsitoli dengan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis data dengan model miles dan huberman di lingkungan pendidikan dan sosial masyarakat kota gunungsitoli. Subjek penelitian terdiri dari guru, tokoh adat, dan masyarakat nias kota gunungsitoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral yang terintegrasi dengan kearifan lokal mampu memperkuat kohesi sosial dan mencegah degradasi moral akibat globalisasi dan teknologi, serta membentuk generasi muda yang beretika melalui tahap moral knowing, feeling, dan action menurut lickona. Faktor pembentukan moral meliputi lingkungan keluarga sebagai fondasi utama, diikuti masyarakat, sekolah, dan agama, yang secara holistik menjaga ketahanan budaya nias ditengah globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Karakter, Masyarakat Nias.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak awal kehidupan setiap individu menjalani proses pendidikan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spritualnya. Namun, pendidikan tidak hanya soal memindahkan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain. Lebih dari itu, pendidikan

adalah upaya membentuk manusia secara menyeluruh melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang pintar secara akademis, tetapi juga menjadi alat penting untuk mengubah masyarakat menjadi lebih maju.

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu melalui pendidikan individu dapat dibentuk dengan karakter yang baik. Moral berasal dari bahasa latin yaitu “moralitas” yang merujuk pada prinsip-prinsip moral atau etika. Dalam bahasa latin, “moralitas” berasal dari kata “mos” (moris) yang berarti “kebiasaan” atau “tradisi”. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku individu menjadi lebih baik.

Pendidikan moral dan penguatan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan moral tidak hanya tentang memahami perbedaan antara benar atau salah, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai etika, moralitas, serta sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat yang beradab. Di era globalisasi, berbagai nilai luar seringkali mempengaruhi tatanan sosial dan budaya lokal, termasuk masyarakat nias. Nias dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, terutama pada nilai-nilai luhur warisan budaya lokal yang menjadi fondasi moral masyarakat nias.

Masyarakat nias dikenal dengan sistem adat dan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antar warga. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan terhadap ketahanan moral masyarakat. Pendidikan moral menjadi salah satu instrument utama dalam menjaga dan mengembangkan karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur budaya nias. Tujuan utama pendidikan moral adalah menanamkan kesadaran etis, empati sosial, dan sikap berani untuk bertindak benar ditengah arus

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan moral berperan dalam membangun masyarakat nias yang berkarakter.

KAJIAN TEORITIS

Kata moral merupakan salah satu kata yang dapat menunjukkan pola tingkah laku seseorang. Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, dan adat. Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari suku kata “*mos*”. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009:50).

Moral adalah mengatur bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya (Hurlock Edisi ke-6 1990). Moral adalah kebiasaan yang muncul dari suatu kelompok sehingga dijadikan sebagai konsep aturan yang dijalani setiap individu.

Menurut Rizki Ananda (2017) Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baikburuk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan. Suparno (2019).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru, tokoh adat, dan masyarakat nias di Kota Gunungsitoli. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pendidikan moral di sekolah dan lingkungan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Moral Dalam Membangun Karakter

Pendidikan moral adalah proses pembelajaran yang menanamkan nilai, norma, dan prinsip etika untuk membentuk perilaku baik dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral (*knowing the good*), tetapi juga penanaman sikap (*feeling the good*) dan praktik nyata dalam kehidupan (*doing the good*). Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu:

1. Mengembangkan kepekaan moral
2. Membedakan benar–salah
3. Mengambil keputusan etis
4. Bertindak sesuai nilai moral universal

Menurut Lickona (1991), terdapat tiga tahap pembentukan karakter yakni Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Moral Knowing merupakan tahap memahami dengan baik pada anak mengenai arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, serta tujuan dan manfaat berperilaku baik. Moral Feeling merupakan tahap membangun kecintaan berperilaku baik pada anak. Kemudian Moral Action merupakan

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

tahap membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata yang merupakan tindak lanjut dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi Moral Behaviour. Dengan melaksanakan tiga tahap tersebut, pembentukan karakter akan terlaksana lebih optimal. Hal ini dapat menuntun peserta didik untuk berperilaku baik karena adanya dorongan internal dari dalam dirinya sendiri sehingga mengarah pada kecenderungan pembentukan karakter yang baik pula.

Peran Pendidikan Moral dalam Membangun Karakter yaitu:

a. Membentuk Kepribadian Berintegritas

Pendidikan moral membantu peserta didik memiliki nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Nilai ini menjadi fondasi karakter baik dalam masyarakat.

b. Mengarahkan Perilaku Sosial Positif

Nilai moral memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, termasuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara sehat.

c. Mencegah Perilaku Menyimpang

Pemahaman moral yang kuat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku negatif seperti kenakalan remaja, kekerasan, bullying, dan pelanggaran sosial lainnya.

d. Menanamkan Tanggung Jawab sebagai Warga Negara

Karakter baik tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menyiapkan generasi yang mencintai lingkungan, taat aturan, dan memiliki kesadaran berkontribusi bagi masyarakat.

e. Mengembangkan Kematangan Emosional dan Spiritual

Pendidikan moral juga membantu siswa mengelola emosi, memahami makna hidup, serta mempraktikkan nilai religius dan humanis.

Tujuan pendidikan moral adalah membimbing generasi muda agar memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Selain itu, tujuan lainnya mencakup peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan kecerdasan dan keterampilan, peningkatan budi pekerti, penguatan kepribadian, dan penumbuhan semangat kebangsaan. Pendapat lain menyatakan tujuan pendidikan moral yakni mengoptimalkan perkembangan individu secara menyeluruh, membentuk warga negara

yang memiliki tanggung jawab, memupuk sikap saling menghargai martabat individu dan menghormati hak asasi manusia, menumbuhkan semangat patriotisme dan integrasi nasional, mengembangkan pola pikir dan gaya hidup yang demokratis, menggalakkan sikap toleransi, mengupayakan terciptanya persaudaraan, mendukung pertumbuhan iman, dan menanamkan prinsip-prinsip moral (Syaparuddin, 2020).

Peran Keluarga Dalam Penanaman Karakter

Lingkungan keluarga memiliki peran utama yang vital dalam mendidik dan membantu anak untuk mengembangkan potensi dan menemukan bakat yang menonjol dalam diri mereka. Moral, karakter dan kepribadian seorang anak perlu ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin di dalam keluarga. Anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi kesempatan penting untuk mulai mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak. Tujuan dari keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara holistic dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mempersiapkan dirinya bertumbuh dalam masyarakat bersama orang lain di lingkungannya.

Perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan yang memiliki budaya positif (Faiz, 2019). Pembudayaan nilai-nilai yang positif dapat memberikan efektivitas dalam pembentukan karakter (Faiz & Soleh, 2021). Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga agamis akan memiliki sikap religius yang tinggi. Begitu juga anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kental akan kesenian akan memiliki sikap penghargaan terhadap seni. Hal ini karena lingkungan keluarga merupakan paparan pertama dan paling sering bagi anak. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertamanya dimulai dari sini. Proses ini bisa didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan. Budaya yang ada dalam keluarga merupakan bentuk pembiasaan suatu hal yang dilakukan terus menerus. Karena anak belajar mengenai suatu hal dari lingkungannya, secara tidak langsung ia akan mengikuti budaya yang ada dalam keluarga. Anak akan mengamati, memahami, dan meniru perilaku orang tua dan anggota keluarganya. Dengan kata lain, anak akan mempelajari norma-norma yang dijalankan dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter dalam diri anak. Anak yang dibesarkan dalam

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

keluarga yang sering berbicara dengan suara yang keras dan lantang akan berbicara juga keras dan lantang. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang membiasakan untuk berbagi tugas dalam melaksanakan tugas rumah akan memiliki inisiatif membantu ketika melihat seseorang melakukan suatu pekerjaan nantinya. Budaya dalam keluarga akan terintegrasi dalam diri anak dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Berdasarkan penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya dalam keluarga akan dipelajari oleh anak dan terintegrasi dalam dirinya melalui pembiasaan yang nantinya mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang baik. Begitu sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya kurang baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang juga kurang baik.

Sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Keempat, pendekatan organik sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

Metode Pendidikan Moral

Kirschenbaum (1995: 31) mengusulkan 100 cara atau metode pendidikan moral, yang dipayungi dalam lima kategori besar metode pendidikan moral yaitu penanaman (inkulkasi) nilai-nilai dan moralitas, modeling nilai-nilai dan moralitas, fasilitasi nilai-nilai dan moralitas, kecakapan untuk mengembangkan nilai dan melek moral, pelaksanaan program pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan moral pada masa sekarang menghadapi berbagai tantangan seiring dengan kemajuan zaman yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan kecanggihan teknologi. Hal ini tentu berbeda sekali dengan masa lalu. Di lingkungan masyarakat religius tradisional, moral diwariskan kepada generasi berikutnya secara given yaitu indoktrinasi. Artinya suatu ajaran moral harus diterima karena memang sejak dahulu diajarkan demikian. Setelah itu, ajaran tersebut

dilaksanakan. Peran akal sebatas berupaya memahami alasannya dan konsekuensinya. Anak-anak yang hidup sekarang ini hidup di zaman modern akhir yang sangat jauh berbeda cara berpikir dan perilakunya dengan anak-anak di masa lalu. Indoktrinasi dipandang para ahli sebagai metode yang sudah usang dan tidak sejalan dengan semangat modern tersebut. Maka, ada metode lain yang lebih sesuai yaitu inkulkasi atau penanaman nilai.

a. Inkulkasi nilai

Metode ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran moral di sekolah maupun di dalam keluarga dengan berbagai cara. Kirschenbaum mengetengahkan cara inkulkasi nilai, di antaranya adalah identifikasi nilai-nilai target, membaca buku-buku sastra dan non-fiksi, bercerita. Program pendidikan moral dengan cara inkulkasi nilai dimulai dengan mengidentifikasi secara jelas nilai-nilai apa yang diharapkan akan tertanam dalam diri subjek didik. Hasilnya adalah “nilai-nilai target” yang akan dicapai dalam program pendidikan moral. Schools mengidentifikasi “nilai-nilai inti” bagi sekolah mereka (sekolah dasar), yaitu: keramahan, kejujuran, tanggung jawab, warga negara yang bertanggung jawab, toleransi, patriotisme, belas kasih.

b. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk mengestafetkan moral yang digunakan oleh masyarakat religius tradisional, dan digunakan pula oleh masyarakat modern sekarang ini. Dalam masyarakat tradisional, keteladanan diterima secara terberi tanpa harus mengejar argumentasi rasionalnya; sedangkan pada masyarakat modern sekarang keteladanan diterima dengan pemahaman dan argumentasi rasional (Muhadjir, 2004: 163). Orang tua dan guru merupakan sosok yang harus memberikan teladan baik kepada subjek didik. Anak-anak lebih mudah meniru perilaku dari pada harus mengingat dan mengamalkan kata-kata yang diucapkan oleh orang tua dan guru.

c. Metode klarifikasi nilai

Dalam masyarakat liberal, moral diperkenalkan lewat proses klarifikasi, penjelasan agar terjadi pencerahan pada subjek didik. Seberapa jauh sesuatu moral diterima oleh anak, sangat ditentukan oleh anak itu sendiri. Anak diberikan kebebasan untuk memutuskan sendiri. Pendekatan klarifikasi nilai adalah salah satu contoh yang memberikan kebebasan untuk anak menentukan nilai-nilainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Sidney B. Simon, dkk (1974: 6) bahwa pendekatan klarifikasi nilai mencoba untuk

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

membantu anak-anak muda menjawab beberapa pertanyaan dan membangun sistem nilai sendiri.

Di Indonesia, strategi klarifikasi nilai telah diperkenalkan sejak tahun 1980-an dan banyak para pendidik yang mengkritik dan menolaknya. Hal-hal yang tidak dapat diterima, adalah yang terkait dengan pilihan anak, misalnya anak dibiarkan tidak mendirikan salat, sebelum anak sadar akan pentingnya salat. Jika dibiarkan, maka dikhawatirkan anak tidak akan melakukan salat sampai ia dewasa.

d. Metode fasilitasi nilai

Guru dan pihak sekolah memberikan berbagai fasilitas yang dapat digunakan siswa agar dapat merealisasikan nilai-nilai moral dalam dirinya baik secara individu maupun berkelompok, misalnya fasilitas beribadah berupa mesjid dan mushola, fasilitas membuat kompos dari sampah sekolah, fasilitas berupa ruang diskusi, perpustakaan dengan buku-buku cerita yang memuat nilai-nilai moral, dan sebagainya.

e. Metode keterampilan nilai moral

Keterampilan moral dalam diri peserta didik dapat diwujudkan dimulai dengan pembiasaan. Lama kelamaan pembiasaan itu ditingkatkan dengan cara peserta didik merancang sendiri berbagai tindakan moral yang akan diwujudkan sebagai suatu komitmen diri, action plan mereka sendiri sebagai wujud realisasi diri menjadi orang yang baik dan memperoleh hidup yang bermakna. Kaitan kejujuran, **berbagai** kegiatan sosial yang dirancang oleh siswa di sekolah adalah contoh-contoh dari metode keterampilan nilai yang selama ini telah banyak dilakukan di sekolah-sekolah menengah. Hanya saja, perlu dikembangkan juga keterampilan nilai ini untuk diterapkan oleh guru-guru di sekolah dasar.

Faktor Pembentukan Moral

Pembentukan moral dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Lingkungan keluarga; lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan etika seseorang hal ini termasuk orang tua, saudara dan tetangga. Keluarga yang baik akan menciptakan orang-orang baik pula, beretika dan bermoral, jika orang tua didalam

keluarga tersebut sangat menjaga perilaku nya terhadap anaknya dan menjari anak-anaknya hal yang baik maka perilaku anaknya pun pastinya baik (Khairani & Rosyidi, 2022). Tapi sebaliknya jika orang tua cenderung mabukmabukan, suka memaki, maka anaknya pun ikut-ikutan.

2. Lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat adalah lingkungan terdekat setelah lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi perbuatan atau karakter seseorang dalam kesehariannya karena lingkungan masyarakat ini adalah lingkungan yang setiap harinya di rasakan oleh seseorang karena dia hidup ditengah-tengah masyarakat tersebut (Cendanu & Bramasta, 2023).

Lingkungan sekolah; lingkungan sekolah adalah lingkungan yang hamper juga setiap harinya seseorang beradaptasi didalam nya. Dlingkungan sekolah pembentukan moral seseorang cenderung dari pembelajaran atau diajarkan bukan dari kebiasaan-kebiasaannya setiap harinya (Hidayat, 2018). Agama; ajaran agama juga menentukan karakter seseorang, kita tau bahwa ajaran agama sangatlah mengarah pada perilaku-perilaku yang baik. Maka jika seseorang tersebut mengikuti ajaran pada agamanya dan beradaptasi pada setiap kegiatan-kegiatan mulai dari gotong royong, dan latihan pemuda.

KESIMPULAN

Pendidikan moral berperan krusial dalam membangun masyarakat Nias yang berkarakter melalui penguatan nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tanggung jawab, terintegrasi dengan kearifan lokal untuk mencegah degradasi moral dan memperkuat kohesi sosial. Pendekatan ini mencakup tahap moral knowing, feeling, dan action, didukung oleh keluarga, sekolah, masyarakat, serta metode seperti inkulsi nilai, keteladanan, dan klarifikasi nilai, yang membentuk kepribadian beretika dan perilaku positif. Faktor pembentukan moral meliputi lingkungan keluarga sebagai fondasi utama, diikuti masyarakat, sekolah, dan agama, yang secara holistik menjaga ketahanan budaya Nias di tengah globalisasi. Integrasikan pendidikan moral dengan adat Nias lebih dalam melalui kurikulum sekolah dan program keluarga untuk optimalisasi pembentukan karakter generasi muda. Guru dan orang tua harus menjadi teladan utama dengan menerapkan metode keteladanan serta fasilitasi nilai seperti kegiatan sosial dan kantin kejujuran.

PERAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT NIAS YANG BERKARAKTER

Adapun dalam penyusunan penelitian ini masih banyak terdapat beberapa kekurangan dalam bahan penelitian sehingga penelitian ini masih belum sempurna sehingga nantinya untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang memuaskan sehingga lebih sempurna.

DAFTAR REFERENSI

Agus gea, dkk (2024). Penguatan pendidikan moral dalam pembentukan karakter.

<https://share.google/SkJ27v8j44UL1z9mK>

Akhtim wahyuni (2021). Pendidikan karakter. Jawa Timur: UMSIDA PRESS

Aprilina wulandari&agus fauzi (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik.

<https://share.google/Yda8MMHCipe8qZ0Vy>

Ficky Dewi Ixfina&Siti Nur Rohmah (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual. <https://share.google/J1MjO2sgxgra5BzLh>

Lickona, T. (1996).** *Eleven Principles of Effective Character Education.* Journal of Moral Education.

Muhammad & abdul (2023). Pendidikan moral pandangan Immanuel kant.

<https://share.google/tA8XsxHNWzw9ZmoJ5>

Reza Armin Abdillah Dalimunthe (2015). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter DI SMP N 9 YOGYAKARTA.

Riana Jami Fatonah, dkk (2023). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam penguatan karakter peserta didik. <https://share.google/XIZZoksVpwjrImU9N>

Rukiyati (2017). Pendidikan moral disekolah.

<https://share.google/UaZz8MkMUiKfgXHFfa>

Vini Agustiani hadian, dkk (2022). Peran Lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. <https://share.google/bolC0Zez3jBmtzU0L>